

## KEIKO DAN SIMULACRA: REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS MINIMARKET

**Enia Karina Priskila**

Post Graduate Student (Program in Communication Science, Faculty of Social And Political Science, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

Email korespondensi: [enia.karina01@ui.ac.id](mailto:enia.karina01@ui.ac.id)

*Received: 22 Feb 2024*  
*Reviewed: 11 Mar 2024*  
*Accepted: 21 Mar 2024*  
*Published: 05 Apr 2024*

### **Abstrak**

Novel Gadis Minimarket diterbitkan pada tahun 2016 lalu diterjemahkan oleh Gramedia Pustaka Utama, novel ini menceritakan tentang kehidupan Keiko Furukura, si gadis minimarket, dalam berusaha melebur dalam kehidupan bermasyarakat. Buku ini sarat dengan budaya dan kultur patriarki yang kental, yang menentukan bagaimana wanita seharusnya hidup dan menjadi wanita yang ideal dalam masyarakat. Untuk menganalisis novel ini digunakan analisis wacana kritis dengan Actant Model dan Konsep Braudillard tentang Simulacra. Hasilnya ditemukan berupa penemuan pergolakan yang dirasakan tokoh sentral novel ini yaitu Keiko Furukura dan dimana Keiko melakukan empat tahap Simulacra dan pada akhirnya keluar dari simulacra tersebut dengan menjadi dirinya yang autentik.

**Kata-kata kunci:** *Gadis Minimarket, A.J Greimes, Actant Model, Simulacra, Braudillard*

### **Abstract**

*The novel Minimarket Girl was published in 2016 and translated by Gramedia Pustaka Utama, this novel is about the life of Keiko Furukura, the minimarket girl, as she tries to integrate into social life. This book is full of culture and a strong patriarchal culture, which determines how women should live and become ideal women in society. To analyze this novel, critical discourse analysis was used with the Actant Model and Braudillard's concept of simulacra. The results were found in the form of the discovery of the upheaval felt by the central character of this novel, namely Keiko Furukura, and where Keiko underwent four stages of Simulacra and in the end emerged from the simulacra by becoming her authentic self.*

**Keywords:** *Gadis Minimarket, A.J Greimes, Actant Model, Simulacra, Braudillard.*

## PENDAHULUAN

Di masa modern saat ini dengan semakin berkembang teknologi dan semakin majunya pemikiran orang-orang membuat kesetaraan gender semakin terasa. Di media-media terutama media sosial orang-orang yang dulunya hidup dalam ketakutan dan kekangan mampu mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Begitu pula dengan para perempuan yang semakin tampak setara perannya dengan para pria. Perempuan yang bersekolah tinggi dan bekerja kini menjadi hal yang lumrah. Bahkan kini banyak wanita yang menduduki posisi-posisi penting baik di perusahaan maupun pemerintahan. Tapi ini bukan berarti budaya patriarki telah hilang. Budaya ini masih ada salah satunya dicerminkan lewat sebuah novel Jepang karangan Sayaka Murata.

Kesustraan memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya yakni nilai estetika, nilai moral dan nilai yang bersifat konseptual dimana ketiga nilai ini tidak dapat dipisahkan (Esten, 2021). Tak jarang sastra menjadi refleksi dari apa yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat. Pada tahun 2020 penerbit Gramedia Pustaka Utama menerbitkan sebuah novel terjemahan berjudul *Gadis Minimarket*. *Gadis minimarket* merupakan novel Jepang yang ditulis oleh Sayaka Murata yang diterbitkan di Jepang pada tahun 2016.

Secara ringkas *Gadis Minimarket* menceritakan tentang kisah hidup seorang wanita lajang bernama Keiko yang berusia di pertengahan 30 tahun, Sejak usia 20 tahun hingga sekarang Keiko tetap bekerja paruh waktu di sebuah supermarket. Hal ini seringkali menimbulkan pertanyaan dari orang-orang di sekitar Keiko, yaitu mengapa Keiko yang tampak dari luar seperti wanita yang sehat dan normal juga memiliki pendidikan yang baik tidak juga kunjung bekerja sebagai karyawan tetap atau bahkan menikah. Dalam buku ini Keiko dianggap sebagai seseorang yang tidak normal karena tidak mengikuti aturan tidak tertulis yang harusnya dijalani setiap orang.

*“Ternyata, buku panduan hidup memang sudah ada. Panduan itu menempel dalam pikiran semua orang dan tak dianggap perlu dituliskan.”* (Murata, 2020).

Menurut Walby (dalam Rawat, 2014) Patriarki dibagi menjadi enam faktor yaitu rumah tangga, pekerjaan, negara, kekerasan pria pada wanita, seksualitas dan kultru institusi. Dalam buku ini penggambaran patriarki lekat pada faktor kulrural institusi dimana digambarkan Keiko sebagai seorang wanita Jepang dituntut untuk menjalani hidupnya sesuai dengan atura-aturan tidak tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.

Lebih lanjut lagi *Gadis Minimarket* seolah menggambarkan bagaimana seorang wanita yang ideal harus menjalani hidupnya dan itu digambarkan dengan jelas lewat kehidupan Keiko yang bahkan sejak sedari kecil merasa tidak sama dengan wanita-wanita lain di sekitarnya sehingga Keiko memaksakan dirinya untuk berpura-pura menjadi wanita yang ideal dalam budaya Jepang. Menurut Baudrillard untuk mensimulasi maka artinya berpura-pura untuk menjadi seperti apa yang bukan dirinya. Bahkan Baudrillard menjelaskan lebih lanjut kalau menstimulasi bahwa itu artinya berpura-pura sedemikian rupa dan dalamnya sehingga jarak antara yang sebenarnya dan yang palsu bisa menjadi sangat kabur. Hal yang sama terjadi pada Keiko dalam sepanjang kisah di novel *Gadis Minimarket*.

Analisis Wacana Kristis digunakan untuk menganalisis lebih dalam lagi teks dan wacana pada buku *Gadis Minimarket* khususnya untuk lebih memahami hubungan antara Keiko dan orang-orang disekitarnya serta kultur yang dijalani Keiko.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait novel *Gadis Minimarket* yang memiliki baik persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardhea Ayutya Oramesti dan Eggy Fajar Andalas yang berjudul *Konstruksi Sosial Wanita Ideal dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata*. Hasil dari penelitian tersebut merupakan adanya konstruksi-konstruksi sosial dalam masyarakat yaitu

1) Sudah memiliki pekerjaan tetap di usia tiga puluh tahun 2) Sudah pernah berhubungan asmara di usia tiga puluh tahun 3) Memiliki keturunan di usia tiga puluh tahun. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata* oleh Kurnia Maisaroh, Engkin Suwandana dan Asih Andiyati Mardiyah. Dalam penelitian tersebut ditemukan empat bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip dan beban kerja, hasil lainnya adalah bahwa kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat ada pada posisi marginal dan adanya sepuluh nilai Pendidikan karakter Kemendiknas.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu jenis dan pendekatan penelitian yang sama yakni jenis deskriptif kualitatif selain itu objek penelitian juga berupa novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Namun terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu bahwa penelitian-penelitian terdahulu tersebut melihat adanya konstruksi sosial yang terbangun di masyarakat untuk perempuan yang berusia tiga puluhan serta bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Minimarket*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah menganalisis bagaimana tokoh sentral perempuan di novel ini keluar dari kungkungan konstruksi sosial dan aturan-aturan tak terlihat yang perlu dijalani perempuan agar terlihat normal dalam kehidupan bermasyarakat yang berakibat munculnya ketidakadilan gender dalam novel tersebut.

Selain itu dari penelitian relevan tersebut kajian tentang representasi perempuan pada tokoh Keiko dengan menggunakan konsep *simulacra* belum dilakukan sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam. Penulis berharap tulisan ini bisa membantu para pembacanya memahami lebih dalam tentang novel *Gadis Minimarket*.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Neuman (2014) seseorang yang menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian perlu betul-betul mencari dan mengumpulkan data dengan penuh kesungguhan serta tetap harus cermat agar bisa menerima informasi yang baru saat proses melakukan pengumpulan data. Bahasa adalah suatu faktor yang penting dalam analisis wacana kritis karena lewat bahasa bisa diketahui adanya *power imbalance* yang terjadi dalam masyarakat (Eriyanto, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian model aktan dari AJ Greimas, Model aktan merupakan dasar hubungan dimana suatu tindakan dapat dibagi-bagi menjadi enam komponen (Aslan&Cansever, 2016).

Metode deskriptif dipakai karena dapat menjelaskan dengan sistematis fakta dari populasi secara faktual (Rakhmat, 2020). Konsep *simulacra* Baudrillard juga digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam tokoh Keiko di novel *Gadis Minimarket*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ringkasan Buku *Gadis Minimarket***

Salah satu aspek yang menarik dan terasa kuat di novel ini adalah bahwa setiap orang dituntut harus mengikuti dan menjalani aturan-aturan yang tak kasat mata, dan bagi mereka yang tidak mengikutinya maka lama-kelamaan masyarakat akan menganggap mereka tidak normal. Di Jepang menunjukkan tren bahwa wanita harus mengambil peran tradisional seperti bahwa mereka harus menjadi istri dan membangun rumah tangga yang bahagia walaupun mereka sedang bekerja (Dalton dalam Belarmino, 2019).

Pertanyaan tentang bagaimana kehidupan yang normal kerap kali muncul dalam novel ini maupun dalam benak pembaca. Keiko Furukara seringkali ditekan untuk hidup normal oleh orang-orang disekitarnya. Keiko Furukura adalah perempuan berusia 36 tahun yang bekerja paruh waktu di minimarket selama lebih dari satu dekade. Keiko hidup sendiri dan tidak pernah memiliki kekasih yang memang ia sendiri tidak menaruh minat sama sekali untuk mencari pasangan hidup. Keiko setiap harinya bekerja dengan baik di minimarket dan menjadi pegawai paruh waktu terlama di sana. Teman-teman dan keluarganya sering kali bingung mengapa Keiko memilih untuk bekerja sebagai pegawai paruh waktu di minimarket dan tidak menikah di usianya yang sudah matang. Hal inilah yang menyebabkan Keiko tidak bisa betul-betul masuk ke dalam lingkungan pergaulan.

*“Yang kutahu, aku bisa menjadi pegawai toko berkat adanya buku panduan yang sempurna, dan tanpa buku panduan tu aku sama sekali tak tahu bagaimana caranya menjadi manusia normal.” (Murata, 2020, hal. 26)*

*“Dunia normal adalah dunia yang tegas dan diam-diam selalu mengeliminasi objek yang dianggap asing. Mereka yang tak layak akan dibuang. Jadi karena itulah aku harus disembuhkan karena kalau tidak, orang-orang normal akan menyingkirkanku.” (Murata, 2020, hal. 82)*

Demi menjadi perempuan di dunia yang normal Keiko, yang tidak benar-benar mengerti tentang perasaan maupun mengekspresikan diri, memilih untuk meniru habis ekspresi dan kata-kata orang disekitarnya termasuk rekan-rekan kerjanya untuk dianggap normal.

*“Akhirnya kuputuskan untuk sebisa mungkin tidak berbicara saat berda di luar rumah. Aku memilih untuk meniru orang lain atau mengikuti instruksi orang lain, dan berhenti mengambil Tindakan sendiri.” (Murata, 2020, hal. 14)*

Hingga pada suatu ketika Keiko bertemu seorang pria bernama Shiraha yang menjadi pegawai baru di minimarket tempat Keiko bekerja. Keiko dan Shiraha membuat kesepakatan untuk berpura-pura menjadi kekasih supaya Keiko bisa diterima oleh masyarakat dan Shiraha bisa menghabiskan waktunya bermalas-malasan dengan bergantung pada Keiko untuk mengisi perutnya.

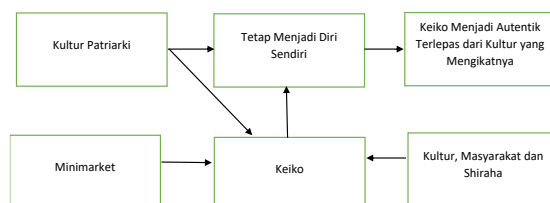
*“Jadi begitu rupanya. Adikku memarahinya karena menganggap Shiraha ‘bagian dari kami’. Dia lebih suka kakaknya menjadi normal, meskipun banyak masalah, daripada tak punya banyak masalah, tapi abnormal. Baginya, dunia normal lebih bisa dipahami.” (Murata, 2020, hal 131)*

Novel ini banyak diisi dengan pergumulan batin Keiko Furukara untuk menjadi perempuan normal di dunia dan masyarakat yang terbiasa dengan kenormalan yang seharusnya dijalani perempuan.

## B. Actant Model

Berikut merupakan model aktan A.J Greimas yang digunakan untuk menganalisis novel *Gadis Minimarket*. Model *actant* digunakan untuk menganalisa kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan yang ada dalam cerita. Dalam model aktan terdapat beberapa jenis aktan yaitu (Istiqomah, 2017):

1. *Sender* (Penggerak Cerita)
2. *Receiver* (Penerima)
3. *Subject* (Subjek)
4. *Object* (Objek)
5. *Helper* (Pendukung)
6. *Opposant* (Penghambat)



**Gambar 1.** Model *Actant* *Gadis Minimarket*

Keiko merupakan tokoh utama atau tokoh sentral dalam *Gadis Minimarket* sehingga model di atas menceritakan tokoh-tokoh dan kejadian apa saja yang terjadi dalam hidup Keiko dan bagaimana akhirnya pengaruh tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian itu terhadap Keiko sampai pada akhir cerita. Sepanjang cerita dalam buku *Gadis Minimarket* Keiko kerap kali bingung mengapa orang-orang di sekitarnya melakukan sesuatu yang ia anggap tidak penting dan ia juga bingung mengapa ia harus berperilaku sama dengan wanita-wanita lain supaya tidak dianggap aneh. Kultur dan patriarki yang kuat dalam lingkungan Keiko membuatnya harus berusaha berperilaku sama dengan orang lain hingga ia meniru ekspresi dan cara bicara rekan kerja wnaitanya supaya terlihat normal.

## C. Cuplikan Dialog yang Memperlihatkan Actant Model

Berikut merupakan cuplikan-cuplikan dialog dalam *Gadis Minimarket* yang menunjukkan bagaimana Keiko berhubungan dengan faktor-faktor yang ada pada Actant Model.

### *Keiko dan Hubungan Romantis/Kekasih/Suami*

“Kuharap kau tak keberatan kalau aku menyanyakan hal yang aneh. Ee, apa kau pernah menjalin hubungan asmara?”

“Hubungan asmara?”

“Maksudku, apakah kau pernah pacaran? Rasa-rasanya aku belum pernah mendengarmu bercerita soal itu?”

“Oh, aku belum pernah pacaran,” jawabku spontan.

Semua terdiam dan saling menatap dengan pandangan tak nyaman...

(Murata, 2020, hal. 41)

Cuplikan dialog di atas merupakan salah satu adegan dimana Keiko dipandang dengan tak normal oleh orang-orang disekitarnya karena tidak melakukan apa yang umumnya orang lain lakukan, terutama di umurnya yang sudah sangat dewasa. Lebih lanjut lagi dalam percakapan di atas Keiko akhirnya ingat kalau adik perempuannya pernah mengajarnya untuk

menjawab pertanyaan seperti itu dengan mengatakan bahwa dulu dia pernah menyukai seseorang tapi ternyata Keiko salah menilainya, meski sebenarnya Keiko belum pernah pacaran sama sekali.

**Keiko, Shiraha dan Pekerjaan Paruh Waktu di Minimarket**

*“Furukura-san, sebaiknya kau sadar diri. Terus terang saja levelmu ada di bawah dari yang terbawah. Rahimmu mungkin sudah menua dan penampilanmu tak bisa memuaskan kebutuhan seksual. Penghasilanmu juga tak sebanyak laki-laki dan kau juga bukannya pegawai tetap cuma pekerja paruh waktu. Bagi desa, kau manusia sampah yang hanya jadi beban.”*

*(Murata, 2020, hal. 105)*

Cuplikan dialog di atas merupakan salah satu adegan dimana pekerjaan Keiko sebagai pekerja paruh waktu di minimarket dipandang aneh bahkan rendah oleh orang-orang, di cuplikan ini oleh Shiraha. Dengan tidak mau melebur dengan ekspektasi dan aturan tidak terlihat serta budaya dalam masyarakat yaitu sebagai wanita dewasa seharusnya dia sudah menikah dan memiliki pekerjaan penuh waktu yang tetap, Keiko dipandang aneh dan tidak normal.

**Keiko kembali pada dirinya yang sebenarnya**

*“Suara minimarket terus mengalir ke dalam diriku dan tak juga berhenti. Aku terlahir untuk mendengarkan suara ini.”*

*“Bicara apa kau...” Ekspresi Shiraha terlihat ketakutan dan aku terus memberondongnya dengan kata-kataku.*

*“Sekarang aku menyadari, aku lebih dari sekadar manusia: aku adalah pegawai minimarket. Sekalipun sebagai manusia aku abnormal, aku adalah pegawai minimarket. Sekalipun sebagai manusia aku abnormal, aku tak bisa lari dari kenyataan itu sekalipun tidak bisa menghasilkan banyak uang dan harus mati kelaparan. Semua sel di tubuhku ada untuk minimarket.”*

*(Murata, 2020, hal. 157)*

Cuplikan dialog di atas menunjukkan bahwa Keiko menyadari siapa dia yang sebenarnya dan tidak lagi peduli dengan pandangan-pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa dirinya aneh dan tidak normal. Keiko mengambil kendali dirinya dan memutuskan apa yang terbaik dirinya.

**D. KONSEP SIMULACRA BAUDRILLARD DALAM GADIS MINIMARKET**

Saat seseorang melakukan simulasi maka itu artinya mereka akan berpura-pura untuk menjadi seperti apa yang bukan dirinya. Baudrillard menjelaskan lebih lanjut bahwa kalau menstimulasi itu artinya mereka berpura-pura sedemikian rupa dan dalamnya sehingga jarak antara yang sebenarnya dan yang palsu bisa menjadi sangat kabur.

Keiko di buku *Gadis Minimarket* hidup dalam budaya Jepang yang masih kental budaya patriarkinya. Dalam buku tersirat bahwa wanita yang ideal dalam usia yang sudah ditentukan sudah memiliki pekerjaan tetap penuh waktu, lalu menikah dan membentuk keluarga. Keiko sejak kecil sudah merasa berbeda dengan perempuan-perempuan lain, seperti yang ditunjukkan dalam cuplikan berikut:

*‘Ada apa Keiko? Duh, burung kecil yang malang! Dia terbang ke sini, ya?’ ujar Ibu dengan lembut sambil mengusap kepalaku. “Kasihani sekali. Ayo kita kuburkan!” “Ayo kita makan dia!” ujarku “Apa?” “Ayah suka yakitori, jadi nanti malam kita makan ini saja.” Merasa ucapanku tak terdengar jelas, aku mengulanginya. Ibu kaget mendengarnya. Mata, lubang hidung, dan mulut para wanita di samping Ibu pun sontak menganga kaget. Aku nyaris tertawa melihat ekspresi mereka yang lucu, tapi pandangan Ibu mengarah ke telapak tanganku dan kupikir satu ekor tidaklah cukup. (Murata, 2020, hal. 11)*

*‘...akhirnya kudekati dia dan dengan penuh semangat kutarik rok dan celanannya agar dia diam. Ia terperanjat, mulai menangis, dan akhirnya terdiam. Guru kelas sebelah berlari masuk kelas kami dan bertanya padaku apa yang terjadi.... persoalan itu pun akhirnya dibawa ke rapat guru dan lagi-lagi Ibu diminta datang. “Keiko, kenapa tidak bisa mengerti...?” bisik Ibu putus asa sambil memelukku saat kami dalam perjalanan pulang. Lagi-lagi aku merasa sudah berbuat salah tapi tidak memahami alasannya. (Murata, 2020, hal. 14)*

Cuplikan-cuplikan di atas adalah contoh bahwa Keiko tidak merasa sama dengan orang-orang lain di sekitarnya. Keiko merasa lain dan berbeda, Keiko juga tahu bahwa orang-orang terdekatnya kecewa dengan perilaku dan responsnya yang tidak normal. Sehingga Keiko mencapai pada keputusan bahwa dia harus melakukan sesuatu supaya dianggap normal oleh masyarakat.

Saat Keiko ingin menyatu dengan masyarakat dan lingkungan ini menunjukkan bahwa Keiko akan mulai melakukan simulasi. Disini penulis akan mulai menunjukkan dan menganalisis perilaku Keiko untuk masuk dalam simulakra yang diciptakannya sehingga akhirnya Keiko bisa terlihat cukup normal di mata masyarakat. Simulacra yang dijelaskan Baudrillard melalui empat tahap adalah

1. *It is the reflection of a basic reality*
2. *It masks and perverts a basic reality*
3. *It masks the absence of a basic reality*
4. *It bears no relation to any reality whatever*

Tahap pertama adalah saat *simulacra* itu masih merupakan refleksi dari kenyataan yang sebenarnya, tahap kedua adalah saat menutupi kenyataan, tahap ketiga adalah menutupi absen dalam kenyataan dan tahap keempat adalah saat sudah tidak adanya hubungan kepada kenyataan manapun.

*“Aku memilih untuk meniru orang lain atau mengikuti instruksi orang lain, dan berhenti mengambil tindakan sendiri. Setelah itu, orang-orang dewasa sepertinya lega melihatku tidak berbicara lebih daripada yang diperlukan dan berhenti mengambil tindakan sendiri. Namun selama SMA, hal itu menjadi masalah karena aku terlalu pendiam. Bagiku diam adalah cara terbaik, seni hidup yang paling rasional.” (Murata, 2020, Hal. 14-15)*

Di sini Keiko mulai melakukan simulasi dengan menutupi kenyataan supaya tidak terlihat aneh maupun tidak normal di mata masyarakat. Keiko mulai memilih untuk tidak berbicara dan menyuarakan apa yang ada di pikirannya supaya tidak mengecewakan kedua orang tuanya.

*”Ketika pagi datang, aku kembali menjadi pegawai minimarket, bagian dari masyarakat. Inilah satu-satunya cara agar aku bisa menjadi manusia normal.”(Murata, 2020, hal. 27)*

*”Cara bicaraku yang terutama dipengaruhi orang-orang di sekitarku. Saat ini cara bicaraku merupakan perpaduan antara cara bicara Izumi dan Sugawara.... Pernah satu kali aku mengintip isi kantong riasan yang ditinggalkannya di ruang belakang, lalu kucatat varian dan merek kosmetik yang ia pakai. Kalau aku meniru mentah-mentah pasti akan langsung ketahuan... “Sepertinya selera kita sama, ya? Tasmu juga cantik.” Izumi tersenyum. Tentu saja sama, karena aku memang meniru Izumi”. (Murata, 2020, hal, 31-33)*

*’Mendengar cara percakapan mereka yang penuh emosi, timbul sedikit kecemasan dalam diriku. Aku hampir tidak memiliki emosi marah.... Diam-diam aku melihat ekspresi Sugawara, lalu berkata dengan menggerakkan otot wajah yang sama seperti saat pelatihan dulu.’ (Murata, 2020, hal. 34)*

Beberapa cuplikan dialog dari buku *Gadis Minimarket* ini menunjukkan bahwa Keiko betul-betul berbeda dari orang-orang yang dianggap normal dalam masyarakat. Keiko tidak memiliki ekspresi maupun emosi yang sama yang dirasakan oleh rekan kerjanya, Keiko juga tidak berambisi atau memiliki keinginan mempercantik dirinya alih-alih dia justru meniru cara berpakaian rekan kerjanya agar bisa diterima. Keiko juga harus meniru dan melatih ekspresi muka yang sama yang dirasakan oleh rekan kerjanya walaupun dalam dirinya Keiko tidak merasakan apapun. Keiko mulai masuk pada simulakra tahap ketiga dimana dirinya menutupi keabsenan dalam realiti atau kenyataannya.

*’Dunia normal adalah dunia yang tegas dan diam-diam selalu mengeliminasi objek yang dianggap asing. Mereka yang tak layak akan dibuang. Jadi karena itu aku harus disembuhkan. Karena kalau tidak, orang-orang normal akan menyingkirkanku.’ (Murata, 2020, hal. 82)*

Cuplikan dialog di atas menjadi titik puncak dalam buku yaitu saat Keiko mengakui dia harus disembuhkan agar dapat diterima oleh masyarakat. Keiko merasa dirinya sakit dan salah karena tidak sama dengan orang-orang disekitarnya. Karena itu pada dialog-dialog selanjutnya Keiko melakukan suatu hal yang mengejutkan yaitu dengan mengusulkan dirinya menikah dengan Shiraha, karakter lain yang sama-sama berbeda dan hampir tersingkirkan oleh masyarakat. Dengan tunduk pada budaya dan masyarakat yaitu memenuhi ekspektasi bahwa wanita di usia tertentu harus menikah dan memiliki pekerjaan penuh waktu yang tetap mereka sepakat dengan mencoba hidup bersama. Kenyataan ini membuat asik Keiko yang sempat putus asa akhirnya merasa gembira dan lega karena ternyata Keiko adalah wanita yang normal.

Perubahan juga dirasakan Keiko saat rekan-rekan kerjanya mengetahui kalau dirinya berpacaran dengan Shiraha. Bahkan Keiko baru tahu kalau sebelumnya rekan-rekan kerjanya



suka mengadakan acara minum bersama tanpa mengundangnya. Hanya dengan perubahan status bahwa kini ia tidak lagi lajang, Keiko semakin diterima oleh masyarakat.

Keiko akhirnya masuk pada simulakra tahap keempat dimana dirinya tidak lagi menyadari perbedaan antara realiti dan kepalsuan. Kepura-puraan yang dilakukan Keiko agar diterima masyarakat terus ia lakukan hingga ia mau-mau saja menerima perintah Shiraha untuk merawatnya. Bahkan akhirnya ia mengundurkan diri bekerja dari minimarket, tempat ternyaman dan teraman bagi Keiko, dan mencari pekerjaan penuh waktu agar bisa lebih terlihat normal dan diterima masyarakat.

Hal ini tidak berlangsung lama karena setelah sekian waktu tidak masuk ke minimarket, Keiko akhirnya kembali ke dalam minimarket sebelum ikut wawancara kerja. Suara-suara dan suasana minimarket yang familiar seolah menyadarkan Keiko untuk menerima dirinya apa adanya walaupun harus menyadari bahwa dirinya memang tidak normal di mata masyarakat. Di usianya yang sudah menginjak angka 36 tahun dia masih belum menikah dan tidak memiliki keinginan untuk menikah. Di usianya yang sudah matang ini dia tidak memiliki keinginan untuk membangun karier yang lebih baik dan justru menginginkan kembali pekerjaannya sebagai pegawai paruh waktu di minimarket. Menjadi berbeda di mata masyarakat yang masih menganggap kenormalan adalah hal yang benar tentu bukan hal yang mudah. Tapi penerimaan diri yang Keiko lakukan menjadi langkah awal baginya untuk memulai hidup yang memang ia inginkan dan menjalaninya dengan perasaan bahagia tanpa memedulikan tekanan masyarakat.

*“Sekarang aku menyadari, aku lebih dari sekedar manusia: aku pegawai minimarket. Sekalipun sebagai manusia aku tidak normal, aku tidak bisa lari dari kenyataan itu sekalipun tidak bisa menghasilkan banyak uang dan harus mati kelaparan. Semua sel tubuhku ada untuk minimarket.” (hal. 157)*

Cuplikan dialog di atas menjadi titik balik Keiko untuk keluar dari simulakra, dirinya berhenti untuk meniru dan menjadi orang lain. Keiko menyadari siapa dirinya yang sebenarnya dan menerima kenyataan itu terlepas dari konsekuensi yang akan dia terima.

## **KESIMPULAN**

Buku *Gadis Minimarket* merupakan buku yang unik dan sarat dengan budaya maupun kultur yang patriarki. Seseorang dituntut untuk mengikuti peraturan tidak tertulis yang ada dalam masyarakat dan jika tidak mengikutinya mereka akan dipandang aneh dan bahkan disingkirkan. Keiko salah satu tokoh yang dianggap aneh di mata masyarakat karena tidak mengikuti aturan tersebut. Wanita dituntut untuk menjadi wanita yang ideal dengan harus menikah dan membentuk keluarga dan jika memang bekerja haruslah bekerja penuh waktu bukannya bekerja paruh waktu di minimarket yang baisanya dilakukan anak-anak muda.

Keiko bukannya sengaja ingin mendobrak peraturan-peraturan itu sepanjang isi buku *Gadis Minimarket*, bahkan sebaliknya dia justru berusaha untuk menjadi sama dengan orang-orang di sekitarnya dan mengikuti aturan tidak tertulis tersebut. Melalui analisis wacana dan actant model dapat dilihat Keiko merupakan tokoh sentral dan tokoh utama dalam kisah ini. Keiko memiliki banyak rintangan dan perlawanan dalam kisah ini yang berupa masyarakat, budaya dan bahkan Shiraha untuk menjadi dirinya yang sebenarnya dan menerima dirinya apa adanya. Di sisi lain Keiko juga memiliki penolong dalam bentuk minimarket, yang menjadi tempat teraman bagi dirinya.

Lewat konsep simulakra Braudillard, dapat dipahami bahwa sepanjang novel ini Keiko juga berusaha untuk dapat diterima oleh masyarakat. Supaya tidak dianggap abnormal dan disingkirkan Keiko melakukan simulasi dan peniruan sehingga bisa menjadi sama dengan

wanita-wanita disekitarnya. Pada akhirnya Keiko bisa melepaskan diri simulacra yang dirinya buat dan keluar menjadi seseorang yang menerima dirinya apa adanya terlepas dari konsekuensi yang akan dia dapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Nese & Berglin Arslan Cansever. (2016). *The Leisure Behavior of the Turkish Prospective Teachers*. Canadian Center of Science and Education. Baudrillard, Jean. *Selected Writings*.
- Belarmino, Melanie. (2019). *Japanese Gender Role Expectations and Attitudes: A Qualitative Analysis of Gender Inequality*. Journal of International Women's Studies.
- Dean, Kimberly Michelle. (2018). *Simulacra Of The (Un)Real: Reading Margaret Atwood's Lady Of Oracle As A Feminist Text Of Bodily Resistance*. University of Vermont.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Esten, Mursal. (2021). *Kesusastraan Pengantar dan Teori*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu
- Hudana, Winda Dwi & Mulasih, (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indoensia
- Istiqomah, Nur. (2017). *Aplikasi Semiotika Naratif AJ Greimas terhadap Kisah Thalut dalam Al-Quran*. QOF Volume 1 Nomor 2 Juli 2017
- Murata, Sayaka. (2016). *Covenience Store Woman (Gadis Minimarket)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Aproaches*. Pearson Education, Limited. New York: Mcgraw-Hill.
- Rawat, Preety S. (2014). *Patriarchal Beliefs, Women's Empowerment, and General Well-Being*. Vikalpa Volume 39.
- Yulianto, Agus. (2018). *Struktur Naratif A.J Greimas: Studi Kasus dalam Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar*. Telaga Bahasa.